

**PENAFSIRAN IBNU KATSIR (1300-1374 M) TENTANG
PERPINDAHAN KIBLAT DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT
142-145**

(Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Azim*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Oleh:
ACHMAD QOIDUN NADIF HAIS
NIM. 21105030138
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Qoidun Nadif Hais

NIM : 21105030138

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Asrama Tahfidz Mahasiswa Daarul Arqam

Judul Skripsi : Penafsiran Ibnu Katsir (1300-1374 M) Tentang Perpindahan Kiblat Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 142-145 (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Ażīm*).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 6 Januari 2025 Saya
yang Menyatakan,



Achmad Qoidun Nadif Hais
NIM. 21105030138

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN NOTA DINAS
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Achmad Qoidun Nadif Hais

NIM : 21105030138

Judul Skripsi : Penafsiran Ibnu Katsir (1300-1374 M) Tentang Perpindahan Kiblat Dalam Q.S Al-Baqarah Ayat 142-145 (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir *Al-Qur'a>n Al-Az*j>m*).*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 08 Januari 2025

Pembimbing,

Dr. Phil. Mu'ammor Zayn Qadafy
M. Hum.
NIP. 19890702 202203 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-92/Un.02/DU/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : PENAFSIRAN IBNU KATSIR (1300-1374 M) TENTANG PERPINDAHAN KIBLAT DALAM Q.S AL-BAQARAH AYAT 142-145 (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAD QOIDUN NADIF HAIS
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030138
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Phil. Mu'ammar Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 678918b8d216b



Pengaji II

Imas Lu'ul Jannah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6789a00d56db3



Pengaji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6787215204fe6



Yogyakarta, 14 Januari 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6789cc0e30042

MOTTO

setidaknya jika aku belum bisa membahagiakan mereka, aku tidak mengecewakannya.



PERSEMBAHAN

Teruntuk dua malaikat tanpa sayap yang sangat penulis sayang, Ayah dan Bunda yang selalu menyalurkan segala doa baiknya, nasehat yang tak pernah letih, penenang dikala gundah, support system terbaik, serta donator utama bagi penulis.

Teruntuk mereka keluarga besar penulis yang selalu membuat rindu dalam perantauan, dan selalu memberikan support terbaiknya. Mas Naufal, Mbak Irvi, Dedek Rayes, Mbak Naurah, dan Mas Naafil.

Teruntuk sahabat-sahabat perjuangan penulis dalam masa perkuliahan ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa>	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ڙ	ڙal	ڙ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ڙ	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ض	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ڏ	Dad	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ڦ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em

ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydi>d*:

- **عَدَّة** ditulis 'iddah
- **مُتَقْدِمٌ** ditulis *mutaqaddimi>n*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ	Fathah	a	a
ـ	Kasrah	i	i
ـ	Dammah	u	u
- كَتَبَ	ditulis <i>kataba</i>		
- فَعَلَ	ditulis <i>fa'ala</i>		

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَـ	Fathah dan wau	au	a dan u
- سِيلَـ	ditulis <i>suila</i>		
- كَيْفَـ	ditulis <i>kaifa</i>		
- حَوْلَـ	ditulis <i>haulaa</i>		

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَـيَـ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـىـ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـوـ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
- قَالَـ	ditulis <i>qāla</i>		

- رَمَى ditulis *ramā*
- قَيْلَةٌ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةٌ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلْمَنْ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخِذُ ditulis *ta 'khužu*
- شَيْءٌ ditulis *syai 'un*

- **النَّوْعُ** ditulis *an-nau'u*
- **إِنْ** ditulis *inna*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالسَّلَامُ عَلَى أَلِيٍّ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala syukur dan puji hanya milik Allah swt. karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya peneliti berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Penafsiran Ibnu Katsir (1300-1374 M) Tentang Perpindahan Kiblat Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 142-145 (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir *Al-Qur’ān Al-Azīm*)”. Kemudian tidak lupa shalawat beserta salam mari limpahkan kepada junjungan sekaligus panutan seluruh umat Islam, Nabi Muhammad saw. juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikutnya.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini, tentu banyak pihak yang telah ikut andil membantu peneliti baik dalam bentuk inspirasi, koreksi, materi, maupun dukungan semangat sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada mereka, antara lain:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D beserta segenap jajaran rektor.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. berserta jajaran, seluruh staf dan karyawan di lingkungan fakultas yang selalu melayani peneliti dengan setulus hati.
3. Dosen pembimbing Skripsi, Dr. Phil. Mu'ammar Zayn Qadafy, M.Hum, yang telah memberikan nasihat, motivasi, arahan, dan revisi sehingga skripsi peneliti dapat selesai dengan lancar.
4. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dibagikan. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan keberkahan kepada mereka.
5. Orang tua tercinta, teruntuk ayah dan bunda. Terima kasih atas segala kasih sayang, do'a dan dukungan yang selalu membuat peneliti bertahan dan bersemangat meraih cita-cita. Semoga ayah dan bunda selalu diberikan kesehatan dan selalu dalam lindungan-Nya.
6. Segenap saudara peneliti, Mas Naufal, Mbak Irvi, Dedeck Rayes, Mbak Naurah, Mas Naafil, yang selalu berbagi kabar dan motivasi kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Semoga Allah selalu menjaga dan memberikan kebaikan kepada mereka.
7. Keluarga pakdhe Muslim, terimakasih banyak telah menjadi tempat mengobati *homesick* terbaik buat penulis, khususnya buat Pakdhe, Budhe, Mas Cahyo, Mbak Fifah, Kak Kia, Dek Jaki, Mas Rosyid, Mbak Dina, dan Mas Hafish.
8. Penduduk Surga yang merupakan keluarga penulis di rantauan. Terimakasih buat Hafizh, Anhar, Rizky, yang selalu menjadi pelengkap diantara kita. Mas Turkey yang sudah menjadi pahlawan dan sohib dalam penelitian penulis. Redho yang selalu menjadi badut diantara kita dan Fathan yang menjadi teman ambis dari awal kuliah dulu. Najib, makasih yah walaupun bareng kamu banyak sebelnya tapi kamu sahabat pertama yang penulis punya saat di jogja dan kamu adalah orang pertama yang penulis anggap saudara disini. Alief, manusia

yang selalu menyenangkan, sahabat suportif penulis, dan selalu menganggap penulis di setiap keadaan lov u Alief. Dan yang terakhir terkhusus saudara spesial penulis Miftahuzzaman, bareng kamu banyak hal seru yang penulis lakukan di Yogyakarta. Terimakasih selalu melibatkan penulis disetiap keadaan, selalu mengajak penulis main atau sekedar nongki. Masih banyak hal yang belum kita lakukan bersama dan penulis berharap kamu bisa lebih fokus dengan masa depanmu, lupakan yang telah berlalu kejar yang akan kau dapatkan.

9. Kepada keluarga Asrama Tahfidz Mahasiswa Daarul Arqam, khususnya kepada Ustadz Fahmi yang telah menjadi orang tua yang baik dan menyenangkan. Terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang diberikan. Dan terkhusus untuk bocah tengil Ashrof, makasih selalu mengganggu penulis di setiap keadaan. Terkadang mengganggumu membuat penulis tidak merasa kesepian dan terimakasih juga kepada kursimu yang membantu dalam penelitian ini agar penulis tidak sakit punggung.

10. Kepada keluarga neoress dan hisaka jogja, yang telah menjadi rumah bagi penulis disaat penulis merasa berada di titik terendah dan tidak tahu harus cerita ke siapa. Hanya ke mereka penulis berani untuk oversharing karna mereka sudah menjadi keluarga dari MANPK dulu.

11. Kepada Jaki dan Wahyu, yang menjadi saudara dengan dipertemukan di pondok pesantren yang sama. Terimakasih sudah menjadi bagian besar dalam kehidupan penulis, semoga kita sama-sama sukses dengan jalan yang kita tempuh masing-masing.

12. Syahdun, satu-satunya sahabat yang penulis punya dari KKN. Terimakasih yah sudah jadi sahabat tesabar dan terbaik yang pernah penulis miliki. Tetap jadi orang baik dan kapan jadinya nge-grill?

13. Kepada Aries Club, Natasya dan Anggelina yang sudah menjadi sebagian keluarga penulis baik saat KKN maupun sesudahnya. Terimakasih banyak atas segala cerita dan kebaikannya, next kita realisasikan rencana-rencana saat KKN itu.

14. Dan segenap pihak yang telah membantu peneliti selama mengerjakan skripsi ini. Mohon maaf belum bisa disebutkan semuanya, tetapi saya berharap semoga Allah swt. memberikan balasan kebaikan bagi kalian semua.

15. Terakhir, penulis ucapkan terimakasih untuk diri penulis sendiri. Terimakasih sudah bertahan sampai sejauh ini, terimakasih sudah berjuang sendiri tanpa mengeluh atau memberatkan orang lain. Masih banyak mimpi yang ingin dicapai masih banyak yang ingin dibanggakan. Maaf, kalau selama ini terlalu memaksakan, maaf kalau sempat tersirat ingin menyerah, dan maaf untuk segala kesalahan yang dilakukan.

Akhir kata, semoga ikhtiar berupa skripsi ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal jariyah disisi Allah swt. Amin.

Yogyakarta, 7 Januari 2025

Peneliti,

Achmad Qoidun Nadif Hais

NIM. 21105030138

ABSTRAK

Penafsiran Ibnu Katsir (1300–1374 M) terhadap perpindahan kiblat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 142–145 merupakan kajian penting dalam memahami dimensi historis dan teologis perubahan arah kiblat dari Masjid Al-Aqsha ke Ka'bah. Perubahan ini bukan sekadar perintah ritual, tetapi juga memiliki makna mendalam terkait identitas umat Islam, ketiaatan kepada Allah, dan posisi umat Islam di tengah-tengah agama lain. Dalam Tafsir *Al-Qur'an Al-Azīm* Ibnu Katsir menjelaskan secara rinci konteks historis yang melatar belakangi turunnya ayat-ayat ini.

Selain itu Ibnu Katsir juga memainkan peranan penting dalam kontestasi intelektual antara *Ahlul Hadis* dan *Ahlul Lughah*. Pada masa itu, perbedaan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi isu sentral. Dimana *Ahlul Hadis* menitik beratkan pada penggunaan hadis nabi dan atsar sahabat sebagai sumber utama dalam memahami teks Al-Qur'an. Sementara *Ahlul Lughah* lebih menekankan pentingnya ilmu bahasa, seperti tata bahasa Arab, *balaghah*, untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif-analitik* dan bentuk penelitian studi kepustakaan (*library research*). Tahapan-tahapan yang dilakukan adalah: *Pertama*, memaparkan ayat-ayat tentang perpindahan kiblat dalam Al-Qur'an. *Kedua*, memaparkan penafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat perpindahan kiblat *Ketiga*, analisis kedudukan Ibnu Katsir dalam kontestasi antara *Ahlul Lughah* dan *Ahlul Hadis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Ayat-ayat dalam Q.S. Al-Baqarah 142-145 menekankan isu perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsha di Yerusalem ke Ka'bah di Mekkah. *Kedua*, Ibnu Katsir memadukan pendekatan riwayat dan rasionalis dalam tafsirnya dengan menggunakan pendekatan *tafsir bi Al-Ma'sur*. Ibnu Katsir juga menekankan hikmah teologis dan sosiologis tentang perpindahan kiblat sehingga memberikan kedalaman historis dan spiritual dalam memahami ayat-ayat ini *Ketiga*, dalam kontestasi ini, posisi Ibnu Katsir dapat dilihat sebagai upaya untuk menjembatani perbedaan antara *Ahlul Hadis* dan *Ahlul Lughah*. Tafsirnya merupakan argumen bahwa pendekatan yang holistik, yang menggabungkan kekuatan hadis dan pemahaman bahasa, dan ini adalah cara terbaik untuk mencapai penafsiran yang akurat dan otoritatif. Dengan demikian, Ibnu Katsir tidak hanya berperan sebagai ulama tafsir, tetapi juga sebagai mediator intelektual yang memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya tradisi penafsiran Al-Qur'an pada abad pertengahan.

Kata kunci: Perpindah Kiblat, Ibnu Katsir, *Al-Qur'an Al-Azīm*, Ahlul Lughah, Ahlul Hadis.

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
PERSEMBERAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	1
BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
A. Latar Belakang	3
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan & Kegunan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II.....	21
KIBLAT DAN PERPINDAHAN KIBLAT	21
A. Pengertian Arah Kiblat.....	21
B. Ka'bah Sebagai Kiblat	22
C. Surah Al-Baqarah Ayat 142-145 dan Terjemah	29
D. Makna Lafaz	31
E. Sejarah Perpindahan Kiblat.....	33
BAB III	38
IBNU KATSIR DAN PENAFSIRANNYA	38
A. Biografi Ibnu Katsir	38
B. Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm.....	42
C. Penafsiran Ibnu Katsir tentang Perpindahan Kiblat.....	49
BAB IV	64
KONTESTASI AHLU AL-HADĪS DAN AHLU AL-LUGHĀH	64
A. Ahlul Hadis	64
B. Ahlul Lughah	67
C. Kontestasi Ibnu Katsir.....	69

BAB V	74
PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
CURRICULUM VITAE	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, Allah belum menetapkan kewajiban khusus bagi umat Islam untuk menghadap kiblat tertentu saat melaksanakan shalat. Dalam praktiknya, Rasulullah SAW berdasarkan *ijtihādnya*, memilih untuk menghadap *Bayt Al-Maqdis* ketika shalat, karena tempat tersebut masih dihormati pada masa itu. Sementara itu, Ka'bah di Makkah belum dijadikan kiblat karena keberadaannya yang masih dikelilingi oleh ratusan berhala. Namun, setelah Nabi Muhammad SAW pindah ke Madinah pada tahun 624 M, Allah menurunkan wahyu yang mengubah arah kiblat menjadi Ka'bah di Makkah.¹

Perubahan arah kiblat menjadi peristiwa bersejarah yang signifikan bagi umat Islam, membawa dampak besar dalam kehidupan mereka. Menurut Imam Bukhari, peristiwa ini terjadi di Madinah sekitar enam belas atau tujuh belas bulan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota tersebut.² Perintah untuk mengubah arah kiblat dari *Bayt Al-Maqdis* di Palestina ke Ka'bah di *Masjid Al-Harām*, terjadi pada tahun kedua *Hijriyyah* tepatnya pada malam tanggal 15 *Sya'bān* yang dikenal dengan *Nisfu Sya'bān*.³ Tujuan perpindahan kiblat ini adalah untuk menarik orang-orang yahudi kepada syariat Al-Qur'an dan agama yang baru yaitu agama Tauhid.

Makkah terletak di bagian barat kerajaan Saudi Arabia tepatnya di wilayah *Hijāz*, yang dikelilingi oleh pegunungan, terutama di sekitar Ka'bah. Kota ini berada pada

¹ Bashori, Muh Hadi, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, Jakarta: Elex Media Komputindo (2014), hlm 2.

² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, no 4486.

³ Mu'arifah, *Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab Natijat al-Miqāt Karya Ahmad Dahlan al-Tarmasi*, 2013, hlm. 32.

ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Terdapat tiga akses utama menuju Makkah, yaitu *Ma'la* (*hujūn*) di sebelah timur *Masjid Al-Harām* tempat yang juga menjadi lokasi pemakaman para sahabat dan *syuhada*⁴, *Muṣdalifah* dan *Syubaikh* yang berada di barat daya *Masjid Al-Harām*.⁴ Menurut *The Encyclopedia of Religion*, Ka'bah adalah sebuah struktur yang terbuat dari batu granit Makkah dan dibangun dengan bentuk menyerupai kubus (*cube-like building*). Bangunan ini memiliki tinggi sekitar 16 meter, panjang 13 meter, dan lebar 11 meter. Ka'bah juga dikenal dengan sebutan Baitullah atau *Bayt Al-Atiq*. Ka'bah disebut *Al-Atiq* (yang tua atau mulia) karena ia adalah rumah pertama yang dibangun untuk manusia dan merupakan rumah ibadah tertua di muka bumi. Ada pula yang mengatakan bahwa Ka'bah dinamakan *Al-Atiq* karena ia dibebaskan dari para tiran yang tidak dapat menguasainya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad (855 M) dari Abdullāh bin Zubair (629 M) bahwa nabi Muhammad SAW bersabda: “*Sesungguhnya rumah itu dinamakan Bayt Al-Atiq karena tidak ada tiran yang mampu menguasainya.*”⁵

Dalam buku *Creating The Qur'an (A Historical-Critical Study)* tulisan Stephen J. Shoemaker, terdapat salah satu bab yang membahas sifat dan identitas Makkah baik dalam tradisi Islam maupun konteks sejarah pra-Islam, dengan mengkritisi konsistensi dan validitas sumber-sumber tradisional serta keterkaitan Ka'bah dengan konsep keagamaan monoteistik. Ia mencatat pada awalnya, praktik ibadah dalam Islam seperti arah kiblat saat shalat dipengaruhi oleh tradisi agama monoteistik yang lebih tua seperti agama Yahudi. Yerussalem adalah kota suci bagi umat Yahudi, dan kiblat pertama umat Islam ini mencerminkan bahwa Islam pada masa awal memandang dirinya sebagai

⁴ Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah*, terj. *Tārīkh Makkah al-Mukarromah Qadīmān wa ḥadīṣān*, Madinah: Al Rasheed Printers, 2004), hlm. 18.

⁵ Abu Al-Fida' Isma'il Ibn Umār Ibn Katsir Al-Quraisy Al-Damasyqi, “*Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*”, Riyadh: Dar At-Taibah, cet. II, 1999, Juz 2, hlm 77-78.

kelanjutan atau bagian dari tradisi monoteistik yang sudah ada. Namun, seiring berjalannya waktu, Islam mulai berkembang dan membentuk identitasnya sendiri yang lebih jelas dan terpisah dari agama Yahudi. Salah satu perubahan besar dalam perkembangan ini adalah perpindahan kiblat dari Yerusalem ke Makkah yang mengarah ke Ka'bah di *Masjid Al-Harām*. Ia juga menyatakan bahwa Makkah kemungkinan besar bukanlah tempat suci yang penting sebelum Islam dan penggambaran Ka'bah sebagai pusat religius utama adalah hasil dari proses sejarah yang panjang, yang melibatkan reinterpretasi tradisi pra-Islam dan adaptasi elemen-elemen monoteistik yang lebih tua ke dalam kerangka Islam. Hal ini, menyoroti kompleksitas sejarah awal Islam serta hubungan antara ayat Al-Qur'an, tradisi Islam, dan warisan monoteistik sebelumnya.⁶

Dalam Al-Qur'an terdapat empat ayat yang membahas perpindahan arah kiblat ke Ka'bah: QS. Al-Baqarah ayat 142, 143, 144, dan 145. Untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam, tidak cukup hanya dengan merujuk pada teks Al-Qur'an dan terjemahannya saja. Dibutuhkan rujukan dari kitab-kitab tafsir yang menjelaskan konteks, makna, dan penafsiran yang lebih luas terhadap ayat-ayat tersebut. Mufassirūn memiliki peran penting dalam menjembatani pemahaman umat terhadap Al-Qur'an, karena kitab suci ini memiliki kedalaman makna dan keindahan bahasa yang sering kali sulit dipahami secara langsung, terutama oleh mereka yang tidak menguasai bahasa Arab klasik atau tidak memahami konteks sejarah turunnya ayat. Al-Qur'an tidak hanya berisi ayat-ayat yang bersifat ekplisit, tetapi juga memiliki pesan-pesan yang memerlukan penafsiran mendalam untuk memahami maksud sebenarnya.

Penafsiran Al-Qur'an telah dimulai sejak wahyu pertama disampaikan oleh nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Proses ini menunjukkan perjalanan panjang Al-

⁶ Stephen J. Shoemaker. *Creating The Qur'an (A Historical-Critical Study)*. hlm.147-148.

Qur'an yang tidak hanya dibaca dan dilafalkan, tetapi juga dikaji secara mendalam. Kajian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tata cara membaca hingga analisis akademis dalam bentuk karya tulis. Seiring berjalananya waktu, muncul berbagai karya tafsir yang menandai perkembangan kajian Al-Qur'an, terutama pada abad pertengahan. Salah satu karya tafsir monumental yang lahir pada masa itu adalah tafsir yang dianggap sebagai kitab tafsir terlengkap, yaitu tafsir 30 juz yang masih eksis dan digunakan hingga saat ini: *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm* karya Ibnu Katsīr Al-Damasyqī (1300-1374 M).

Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm karya Ibnu Katsīr merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis lengkap 30 juz pada abad pertengahan (abad ke-8 H / abad ke-15 M).⁷ Tafsir ini merupakan karya, satu versi bahasa Arab yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terdiri dari delapan jilid/juz dengan lebih dari 4.500 halaman. Karakteristik penafsiran Al-Qur'an pada era abad pertengahan sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan politik, golongan, mazhab, dan ideologi keilmuan yang dominan pada masa itu. Hal ini menyebabkan penafsiran Al-Qur'an sering kali mencerminkan pandangan dan kepentingan kelompok tertentu, baik dalam bidang politik, teologi, maupun sosial. Karena pengaruh ideologi ini, era tersebut sering disebut sebagai "era afirmatif dengan nalar ideologis", di mana tafsir tidak hanya bertujuan untuk memahami teks Al-Qur'an secara objektif, tetapi juga untuk membenarkan pandangan dan posisi kelompok tertentu dalam masyarakat.⁸ Namun, Menurut penulis, karakteristik penafsiran Al-Qur'an di setiap periode, termasuk abad pertengahan, tidak dapat digeneralisasi bahwa semua penafsiran pada era tersebut terpengaruh oleh kepentingan politik atau golongan. Meskipun benar bahwa banyak tafsir yang

⁷ Maliki, Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya." *el-Umdah* 1.1 (2018): lihat abstrak.

⁸ Maliki, Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya.", hlm. 80.

dipengaruhi oleh ideologi atau kepentingan kelompok tertentu, ada juga karya-karya tafsir yang berusaha menjaga objektivitas dan mendalami makna Al-Qur'an secara murni, tanpa dipengaruhi oleh konteks politik atau golongan.

Salah satu contoh perbedaan penafsiran dapat dilihat ketika Ibnu Katsir menafsirkan ayat mengenai antropomorfisme, khususnya pada kalimat "يَدُ اللَّهِ" (Tangan Allah) dalam Surat Al-Fath ayat 10. Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengartikan ayat tersebut dengan pendekatan yang lebih berhati-hati dan mengutamakan keyakinan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya. Ibnu Katsir berpendapat bahwa "tangan Allah" harus dipahami sebagai sifat yang tidak dapat disamakan dengan tangan makhluk, dan dia menegaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat tersebut dengan cara yang sesuai dengan kemuliaan-Nya. Sementara itu, *Al-Asy'ariyah* cenderung mengakui hakikat sifat-sifat Allah seperti "tangan" tanpa berusaha menjelaskan secara lebih lanjut bagaimana bentuk atau wujudnya, karena mereka percaya bahwa sifat-sifat tersebut harus diterima sebagaimana adanya (tashbih) tanpa mencari pemahaman rasional mengenai bentuk atau cara-Nya. Mereka tidak menafikan adanya sifat tersebut, tetapi menekankan bahwa kita tidak boleh membayangkan atau membandingkan-Nya dengan makhluk.⁹ Padahal mazhab yang dianut oleh Ibnu Katsir adalah mazhab *Syāfi'i/Salafī*.¹⁰ Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

{ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ } أي: هو حاضر معهم يسمع أقوالهم ويرى مكانهم، ويعلم ضمائركم وظواهركم، فهو تعالى هو المباعي بواسطة رسول

⁹ Pada masa itu, *Syāfi'i Al-Asy'ariyah* secara politis lebih berkuasa, Johanna Pink, "Eight Shades of Ibn Kathīr: The Afterlives of a Premodern Qur'ānic Commentary in Contemporary Indonesian Translations", 2023, hlm 110.

¹⁰ Johanna Pink, "Eight Shades of Ibn Kathīr: The Afterlives of a Premodern Qur'ānic Commentary in Contemporary Indonesian Translations", 2023, hlm 112.

*“Tuhan berada bersama mereka, Allah mendengarkan perkataan mereka, Allah mengetahui yang nampak dan tersembunyi. Dialah Allah sebagai tempat berbaiat dengan perantaraan Rasul-Nya.”*¹¹

Dengan melihat tafsiran dari Ibnu Katsir dapat diketahui bahwa dalam konteks ini Ibnu Katsir tidak masuk keduanya. Ibnu Katsir berusaha mengambil jalan tengah dengan tidak sepenuhnya mengikuti salah satu pandangan tersebut. Sebaliknya, ia mencoba memberikan takwil untuk menjelaskan makna ayat secara lebih kontekstual. Oleh karena itu, bahwa Ibnu Katsir dianggap terpengaruh oleh kepentingan kelompok atau golongan, hal tersebut tampaknya tidak relevan dalam konteks ini.

Ibnu Katsir dikenal karena keilmuannya, terutama di bidang tafsir, hadis, dan sejarah. Ibnu Katsir menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan sunnah SAW, kemudian menggunakan pendapat para sahabat nabi dan yang terakhir merujuk kepada pendapat para *tābi'i* serta ulama salaf yang sahih. Untuk menguatkan metodologi ini, Ibnu Katsir mengutip gurunya yang terkenal Taqī al-Dīn Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) dalam pengantar tafsirnya, yang menekankan perlunya bersandar pada teks Al-Qur'an dan hadis-hadis otentik tentang nabi, para sahabat, dan para *tābi'i*, bukan pada otoritas yang muncul belakangan.¹²

Dalam menyusun *Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm*, Ibnu Katsir menggunakan pendekatan berurutan sesuai dengan susunan Mushaf Usmani, dimulai dari surat Al-Fatiyah hingga surat An-Nas. Dalam tafsirnya, ia tidak hanya memperhatikan *asbāb al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) tetapi juga hubungan antar ayat (*munasabat*), sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih terpadu mengenai kandungan Al-Qur'an.¹³ Namun,

¹¹ Abu Al-Fida' Isma'il Ibn Umār Ibn Katsir Al-Quraisy Al-Damasyqi, “”, Riyadh: Dar At-Taibah, cet. II, 1999, Juz 7. hlm. 329.

¹² Johanna Pink, “Eight Shades of Ibn Kathīr: The Afterlives of a Premodern Qur'ānic Commentary in Contemporary Indonesian Translations”, 2023, hlm 111.

¹³ Bahri, Samsul. *Metodologi Studi Tafsir*; Yogyakarta: Teras (2010). hlm. 42

metode penafsiran Ibnu Katsir juga dapat dikategorikan sebagai semi-tematik. Hal ini terlihat dari caranya mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam pembahasannya. Terkadang, ia membahas dua, tiga, atau bahkan empat ayat sekaligus yang memiliki hubungan tematik, sehingga memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan terfokus pada makna serta konteks ayat-ayat tersebut. Salah satu contoh dalam Q.S Al-Baqarah ayat 120-121:

وَلَنْ تَرْضَى عَنِّكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّةَهُمْ فَلَنْ أَنْ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۖ ۱۲۰ الَّذِينَ أَنْتَنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتَّلَقَّنَهُ حَقًّا تِلَاقَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ ۱۲۱ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِيرُونَ

“Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah. Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Kedua ayat tersebut digabungkan dalam pembahasan karena memiliki keterkaitan makna antara satu ayat dengan ayat lainnya. Ibnu Katsir, dalam muqaddimah tafsirnya mengatakan, bahwa metode tersebut merupakan metode yang terbaik dalam penafsiran Al-Qur'an.¹⁴ Walaupun sebenarnya tidak menutup kemungkinan bahwa dalam tafsirnya ada bentuk-bentuk *bi Al-Ra'yi* (berdasarkan ijtihad dan akal) dalam penafsirannya, sebagaimana contoh yang telah disebutkan sebelumnya mengenai ayat tentang antropomorfisme, Ibnu Katsir dalam penafsirannya menggunakan pendekatan *bi Al-Ra'yi*. Namun, jika melihat secara keseluruhan, metode *bi Al-Matsur* lebih

¹⁴ Abu Al-Fida' Isma'il Ibn Umār Ibn Katsir Al-Quraisy Al-Damasyqi, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm", xvi.

mendominasi dalam tafsir Ibnu Katsir. Hal ini terlihat dari banyaknya hadis-hadis yang ia paparkan dalam penafsirannya dan kemungkinan besar dipengaruhi oleh keahlian Ibnu Katsir sebagai seorang ahli hadis dengan gelarnya sebagai *muḥāddīs*.

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan dan memiliki potensi intelektual, sehingga tidak mengherankan jika beliau menghasilkan banyak publikasi di berbagai disiplin ilmu seperti Ilmu Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan sejarah. Ibnu Taimiyah berkata: "*Ibnu Katsir adalah seorang yang ahli fiqh, hadis, tafsir*". Sedangkan Al-Hafiz Syihābuddīn Al-Hājjī (1434 M) murid Ibnu Katsir mengatakan "*Beliau adalah orang yang paling hafal matan-matan hadis, paling tahu tentang perawi, jarh wa ta'dil hadis, beliau banyak memberikan ceramah tentang fiqh dan sejarah*". Ibnu Jarir juga memuji Ibnu Katsir sebagai seorang yang gigih dalam bidang hadis, sangat teliti dalam menelaah matan dan rijalul hadis, tafsir, serta hukum syari'ah, dan dikenal banyak menulis kitab-kitab ilmiah. Beberapa karya besar yang dihasilkan oleh Ibnu Katsir antara lain: *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, *Al-Jāmi' al-Masāniḍ*, *Radd al-Hudā wa al-Sunān fī Ahādīs al-Masāniḍ wa al-Sunān*, *Al-Bā'is al-Hāfiẓ Syarh Ikhtisār*, *Ulūm al-Hadīs*, *Al-Sīrah al-Nabawīyah*, *Jām'i al-Sunan wa al-Masāniḍ*, *Musnad al-Syaykhayn*.¹⁵

Penelitian ini berfokus pada penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah terjadinya perpindahan kiblat dalam Q.S Al-Baqarah (2) 142-145. Pengambilan tokoh tersebut dikarenakan Ibnu Katsir memiliki kitab tafsir lengkap 30 juz, juga merupakan *mufassir* yang kitab tafsirnya masih sering digunakan hingga sekarang. Selain itu, Ibnu Katsir juga menguasai banyak bidang keilmuan salah satunya yaitu bidang hadis, yang dimana penulis juga ingin mencari tau bagaimana posisi Ibnu

¹⁵ Razzaq, Abdur, and Jaka Perkasa. "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir." *Wardah* 20.1 (2019). hlm.75.

Katsir di era abad pertengahan, mengingat adanya kontestasi antara *ahlul hadis* dan *ahlul lughah* pada masa tersebut. Melihat dari latar belakang tokoh, maka selaras untuk dijadikan objek penelitian guna melihat keterpengaruhannya setting sosial masyarakat masa abad pertengahan dalam penafsirannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang perpindahan kiblat menurut Ibnu Katsir Al-Damasyqi dalam kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*?
2. Bagaimana posisi Ibnu Katsir dalam kontestasi antara *ahlul hadis* dan *ahlul lughah* pada masa abad pertengahan, sebagaimana dalam tafsirnya atas ayat-ayat tentang perpindahan kiblat?

C. Tujuan & Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang perpindahan kiblat menurut Ibnu Katsir Al-Damasyqi dalam kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*.
- b. Mengetahui bagaimana posisi Ibnu Katsir dalam kontestasi antara *ahlul hadis* dan *ahlul lughah* pada masa abad pertengahan, sebagaimana dalam tafsirnya atas ayat-ayat tentang perpindahan kiblat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang Al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga menjadi salah satu referensi untuk memahami persamaan dan perbedaan penafsiran para mufassir abad pertengahan terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang perpindahan kiblat.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat merangsang pemikiran yang lebih bermutu dan progresif dalam memahami karya-karya tafsir yang ada. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong mahasiswa agar mencintai karya-karya ulama klasik dengan melakukan penelitian dan eksplorasi ilmiah, yang pada gilirannya akan memberikan umpan balik positif bagi pengembangan tafsir di masa depan.

D. Kajian Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini, penulis membagi objek kajian menjadi dua variabel, yaitu kajian terkait perpindahan kiblat, dan kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ażīm* karya Ibnu Katsir Al-Damasyqi. Kajian mengenai kedua topik tersebut telah banyak diteliti dari berbagai perspektif. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah penulis temui, antara lain:

Beberapa penelitian yang terkait dengan topik perpindahan kiblat antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Lady Eka Rahmawati berjudul “*Asbab Al-Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 142 dan 144 (Kajian Analisis Historis tentang Perpindahan Kiblat)*”. Penelitian ini membahas tafsir para mufassir terkait Surat Al-Baqarah ayat 142 dan 144. Poin penting dalam penelitian ini adalah keterkaitan narasi yang menjadi *Asbab An-Nuzul* dalam mengungkap isi dan makna ayat tersebut secara komprehensif. Surat Al-Baqarah ayat 142 dan 144 menjelaskan tentang sejarah pergerakan kiblat, yang juga menunjukkan adanya ayat *nasakh* dan *mansukh* dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ayat *naskh* pertama dalam syariat Islam berkaitan dengan pergerakan kiblat.¹⁶

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Elly Uzlifatul Jannah berjudul “Sejarah dan Hikmah Astronomis Pilihan Arah Kiblat Umat Muslim” menyebutkan bahwa sejarah mencatat, perintah peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Baitullah terjadi pada tahun kedua

¹⁶ Lady Eka Rahmawati. (2022). *Asbab Al-Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 142 dan 144 (Kajian Analisis Historis tentang Perpindahan Kiblat)*. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v3i1.28>

setelah nabi hijrah ke Madinah. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peralihan arah kiblat tersebut memiliki hikmah astronomis tersendiri. Dengan menggunakan metode penentuan *rashdul kiblat* yang sederhana, kita dapat dengan mudah menentukan arah kiblat setiap saat hanya dengan bantuan bayangan matahari. Hal ini disebabkan karena lintang Ka'bah di kota Makkah tidak melebihi nilai deklinasi tertinggi Matahari, baik titik balik utara maupun titik balik selatan. Berbeda dengan Baitul Maqdis di Yerusalem, yang terletak pada lintang yang melampaui batas deklinasi tertinggi Matahari, sehingga wilayah tersebut secara astronomis tidak akan pernah mengalami fenomena hari tanpa bayangan, karena Matahari tidak akan pernah berkulminasi tepat di wilayah tersebut.¹⁷

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mutmainnah berjudul “Kiblat dan Ka'bah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih” menjelaskan bahwa penjabaran tentang sejarah dan fikih kiblat tidak dapat dipisahkan dari situs Ka'bah di Makkah. Dari sini, kita dapat memahami problematika yang dihadapi umat Islam dalam menentukan arah salat yang benar, terutama bagi mereka yang tinggal jauh dari Ka'bah. Sejarah juga menunjukkan bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dipertanggungjawabkan secara fikih, upaya untuk meningkatkan akurasi dalam menentukan arah kiblat menjadi langkah penting.¹⁸

Subur Wijaya dan Husnul Maab, dalam skripsinya yang berjudul “Kiblat Perspektif Mufassirin (Kajian Analitis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat dalam Tafsir Al-Thabari, Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Mishbah)”, mengadakan penelitian sebagai upaya rekonstruksi terhadap beberapa tudingan negatif yang dilontarkan oleh kelompok orientalis mengenai perpindahan arah kiblat yang terdapat dalam tiga ayat Surat Al-Baqarah yang telah disebutkan. Salah

¹⁷ Jannah, Elly Uzlifatul. "Sejarah dan Hikmah Astronomis Peralihan Arah Kiblat Umat Muslim." *Dalam Proceeding of International Conference on Sharia and Law*. 2022.

¹⁸ Mutmainnah, M. (2017). *Kiblat dan Kakkah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih. Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), 1-16.

seorang tokoh orientalis, Gardner, berpendapat bahwa perpindahan arah kiblat yang tercantum dalam Surat Al-Baqarah merupakan bentuk kontradiksi yang terdapat dalam Al-Qur'an..¹⁹

Setio Budi dan Abdullah Affandi, dalam artikelnya yang berjudul "Perubahan Arah Kiblat Dalam Al-Qur'an (Studi Asbab al-Nuzul Qs al-Baqarah 144)", membahas perubahan arah kiblat dengan menggunakan teori *Asbab al-Nuzul*. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan tafsir Al-Ibriz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan asbab al-nuzul, surat Al-Baqarah ayat 144 merupakan jawaban dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW terkait perintah shalat yang menghadap ke Baitul Maqdis, meskipun sebenarnya Nabi menginginkan arah kiblat ke Ka'bah. Di balik itu semua, ayat ini juga menekankan pentingnya keimanan kepada Allah SWT.²⁰

Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian terkait Ibnu Katsir Al-Damasyqi dan kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, di antaranya adalah artikel yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Mamat S. Burhanuddin yang berjudul "Penggunaan Hadis-Hadis Poligami dalam Tafsir Ibnu Katsir". Artikel ini mencoba mengeksplorasi penggunaan hadis-hadis tentang poligami dalam menafsirkan QS. An-Nisa ayat 3. Salah satu tokoh tafsir kenamaan, Ibnu Katsir, berusaha menginterpretasikan ayat tersebut dengan merujuk pada hadis-hadis. Dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. An-Nisa ayat 3 berhubungan erat dengan konteks sosial dan kultural masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Pemahaman terhadap ayat ini tidak cukup hanya dengan pendekatan literal-linguistik, namun harus mencakup pemahaman mengenai konteks historis dari *asbabun nuzul*, baik pada tingkat mikro maupun makro.²¹

¹⁹ Wijaya, Subur, and Husnul Maab. "Kiblat Prespektif Mufassirin (Kajian Analitis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat dalam Tafsir Al-Thabari, Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)." *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 2.1 (2021): 66-80.

²⁰ Budi, Setio, and Abdullah Affandi. "Perubahan Arah Kiblat Dalam Al-Qur'an (Studi Asbab al-Nuzul Qs al-Baqarah 144)." *Samawat: Journal Of Hadith and Quranic Studies* 6.1 (2022).

²¹ Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Mamat S. Burhanuddin. "Penggunaan Hadis-Hadis Poligami Dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Musawa Journal of Gender Studies and Islam* 15.2 (2016): 181-197.

Rahmat Ibnuansyah, dalam skripsinya yang berjudul “Kisah Ashhab Al-Kahfi dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)”, menjelaskan tentang perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi terkait ayat 14 surah Al-Kahfi. Al-Maraghi membagi dua jenis kalimat dalam penafsirannya, yaitu kalimat Tauhidul-Uluhiyah Wal-Khalqi (ke-Esaan Allah sebagai Pencipta) dan kalimat Tauhidur-Rububiyyah Wal-Ibadah (ke-Esaan Allah sebagai Pemelihara dan satu-satunya yang berhak disembah). Sementara itu, Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap ayat tersebut mengisahkan bahwa pemuda-pemuda itu bertemu satu sama lain secara tidak sengaja dan menciptakan peribadatan sendiri. Kaumnya mengetahui hal tersebut dan melaporkannya kepada sang Raja. Raja kemudian meminta mereka dihadirkan dan menanyai mereka. Mereka menjawab dengan benar dan menyeru Raja untuk memeluk agama Allah Azza wa Jalla.²²

Muqtashidin Fahrusy Syakirin Al Hazmi, dalam penelitiannya yang berjudul “Hukum Non Muslim sebagai Pemimpin Muslim Ditinjau dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir”, menunjukkan bahwa menurut Ibnu Katsir, hukum kepemimpinan non-Muslim terhadap umat Islam sangat dilarang dalam agama Islam. Ibnu Katsir bahkan menyatakan bahwa orang yang mengangkat non-Muslim menjadi pemimpin bagi umat Islam dianggap sebagai orang munafik.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Fadilah, berjudul "Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir", menguraikan konsep makna hikmah dalam Al-Qur'an dan mendeskripsikan penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan hikmah, khususnya yang berhubungan dengan makna Al-Nubuwwah (kenabian).²⁴

²² Ibnuansyah, Rahmat. *Kisah Ashhab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

²³ Al Hazmi, Muqtashidin Fahrusy Syakirin. "Hukum Non Muslim sebagai Pemimpin Muslim Ditinjau dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah 1.02 (2017): 215-231.

²⁴ Hasan, Fadilah. *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Diss. IAIN BENGKULU, 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Fithria Khusno Amalia, Muhtar Solihin, dan Badruzzaman M. Yunus, berjudul "Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir", mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah Ulu Al-Azmi dalam Al-Qur'an. Penulis menggunakan penafsiran Ibnu Katsir yang berfokus pada Al-Riwayah sebagai dasar dalam mengungkap kisah-kisah tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Ulu Al-Azmi dalam Al-Qur'an mencakup: (1) Bersyukur, (2) Dzi hijr (memiliki daya juang), (3) Terbuka, (4) Rendah hati, (5) Pembelajar, (6) Gigih, (7) Semangat, (8) Pantang menyerah, (9) Tawakal, (10) Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah), (11) Pemenang, (12) Pengendalian diri, (13) Patuh, (14) Tunduk, (15) Khusyu, (16) Keyakinan, (17) Lembut hati, (18) Sopan, (19) Keteguhan, (20) Keistiqamahan, (21) Teladan, (22) Tidak pengecut, dan (23) Tangguh.²⁵

E. Kerangka Teori

Sebuah teori memainkan peran penting dalam penelitian karena ia berfungsi sebagai kerangka yang menyusun dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Teori mencakup asumsi-asumsi dasar, konstruk-konstruk, definisi, dan proporsi yang digunakan untuk menguraikan hubungan antara konsep-konsep yang ada.²⁶

Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana Ibnu Katsir menginterpretasikan ayat-ayat mengenai perpindahan kiblat. Peneliti akan mengidentifikasi langkah-langkah dalam penafsiran yang diambil oleh Ibnu Katsir, seperti penggunaan riwayat hadis, penjelasan sahabat, dan pendekatan ilmiah dalam tafsirnya. Pendekatan hermeneutika akan digunakan untuk memahami makna mendalam dari perubahan kiblat yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan *Philosophische Hermeneutik*

²⁵ Amalia, Fithria Khusno, Muhtar Solihin, and Badruzzaman M. Yunus. "Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2.1 (2017): 71-77.

²⁶ Machali, Imam. "Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif)." (2021). hlm. 37.

(Hermeneutika filosofis) berfokus pada "kondisi-kondisi kemungkinan" yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan menafsirkan teks, simbol, atau perilaku.²⁷

Hermeneutika filosofis menekankan pada pentingnya memahami teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkapinya. Dalam hal ini, peneliti dapat menilai bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan ayat-ayat perpindahan kiblat dalam hubungannya dengan dinamika sosial yang terjadi pada masa tersebut, seperti polemik antar kelompok agama (misalnya, reaksi Ahli Kitab terhadap perubahan kiblat) dan pertarungan intelektual antara Ahlul Hadis dan Ahlul Lughah. Dengan pendekatan hermeneutika filosofis, dapat dilihat posisi Ibnu Katsir sebagai bagian dari Ahlul Hadis dan bagaimana ia memposisikan dirinya dalam kontestasi ini, mengingat pendekatan Ahlul Hadis yang lebih mengedepankan otoritas hadis untuk menjelaskan teks-teks Al-Qur'an, dibandingkan dengan pendekatan Ahlul Lughah yang lebih menekankan pada analisis bahasa.

Teori hermeneutika filosofis memberikan alat yang sangat berguna untuk menganalisis tafsir Ibnu Katsir atas perubahan kiblat, karena ia tidak hanya mengungkapkan makna kata dan hadis yang terkandung dalam teks, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menghubungkan penafsiran tersebut dengan nilai-nilai teologis, sosial, dan filosofis pada masa tersebut. Dengan demikian, teori ini memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap tafsir Ibnu Katsir, serta posisinya dalam kontestasi intelektual antara Ahlul Hadis dan Ahlul Lughah.

E. Metode Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan metode yang jelas agar dapat dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Metode ini bertujuan untuk mencapai tujuan penelitian secara optimal, serta

²⁷ Muzir, Inyiak Ridwan. "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer." (2012). hlm. 98-103.

memastikan bahwa proses penelitian berjalan dengan teratur dan hasilnya dapat disimpulkan dengan tepat.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, yang bertujuan untuk memperoleh data melalui literatur pustaka. Data yang digunakan berasal dari sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan objek tema yang dikaji. Sifat penelitian ini bersifat kualitatif, karena berfokus pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.²⁸ Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder.

a) Data Primer

Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karya atau buku induk langsung dari Ibnu Katsir, yaitu *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azîm*, Al-Qur'an juga menjadi sumber data primer yang digunakan penulis sebagai titik awal untuk mencari kisah perpindahan kiblat dalam Al-Qur'an.

b) Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur atau referensi yang mendukung data primer dan berkaitan dengan variabel utama penelitian. Sumber data sekunder ini diperoleh melalui buku-buku ilmiah, makalah, jurnal, skripsi, artikel, dan berbagai literatur lain yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

3. Analisis Data

²⁸ Arifin, Tatang M. "Menyusun Rencana Penelitian", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (1995). hlm. 3

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode *deskriptif-analitik*. Metode ini bertujuan untuk memaparkan permasalahan dengan menganalisis serta memberikan penjelasan yang mendalam terkait data yang diperoleh. Penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis dan interpretasi data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai topik yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan tafsir ayat-ayat perpindahan kiblat pada kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Azīm* karya Ibnu Katsir Al-Damasyqi.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini terstruktur dengan baik dan mudah dipahami, penulis membaginya ke dalam beberapa bab dan sub-bab. Secara keseluruhan, sistematika pembahasan terdiri dari lima bab, yang masing-masing memiliki fokus tertentu untuk membahas topik penelitian secara rinci dan sistematis.

Bab pertama dalam penelitian ini adalah pendahuluan. Di dalam bab ini, penulis akan menguraikan latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan pembatasan masalah agar fokus penelitian lebih terarah dan merumuskan persoalan yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian. Selanjutnya, bab ini juga akan memaparkan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini serta maksud yang ingin dicapai. Selain itu, dalam bab pendahuluan ini juga akan diulas telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, dan sistematika penelitian yang akan diikuti dalam keseluruhan pembahasan.

Bab kedua akan membahas ayat-ayat tentang kiblat dan perpindahan kiblat dalam Al-Qur'an. Fokus utama dalam bab ini adalah untuk mengungkap makna kiblat dan peristiwa perpindahan kiblat menurut beberapa ahli tafsir. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan secara rinci mengenai terjadinya perpindahan kiblat, mulai dari perspektif sejarah hingga

penetapan arah kiblat menuju Ka'bah di Makkah. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memahami bagaimana konteks sejarah perpindahan kiblat dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta perspektif para sejarawan Muslim mengenai peristiwa tersebut.

Bab Ketiga akan membahas biografi dan kitab dari empat tokoh serta penafsiran mereka mengenai ayat-ayat Al-Qur'an tentang perpindahan kiblat. Biografi pengarang akan mencakup informasi singkat mengenai riwayat hidup mereka, pendidikan, karya-karya yang dihasilkan, manhaj yang diikuti, hingga wafatnya. Pemahaman terhadap biografi pengarang ini akan membantu dalam menggali latar belakang yang melatarbelakangi tokoh tersebut dalam menghasilkan sebuah karya. Deskripsi kitab akan membahas latar belakang penulisan kitab, karakteristiknya, metode yang digunakan, serta ciri khas dari kitab tersebut. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memahami nuansa dan karakteristik kitab. Penulis tidak hanya akan memaparkan tafsir Ibnu Katsir, tetapi juga menggali faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tafsiran tersebut, dengan memperhatikan kondisi sosial, historis, dan intelektual yang melatarbelakangi tokoh.

Bab Keempat analisis, bab ini bertujuan untuk mengungkapkan posisi Ibnu Katsir dalam kontestasi antara dua kelompok intelektual utama pada abad pertengahan, yaitu *Ahlul Hadis* dan *Ahlul Lughah*. Kedua kelompok ini memiliki pendekatan dan prioritas yang berbeda dalam studi keilmuan Islam, terutama dalam menafsirkan teks-teks agama. Ibnu Katsir, sebagai salah satu ulama terkemuka pada masa itu, memainkan peran signifikan yang perlu dikaji lebih dalam.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mencakup saran dan masukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai penafsiran Ibnu Katsir (1300-1374 M) terkait perpindahan kiblat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 142-145, hasil penelitian ini menunjukkan beberapa poin penting. Di antaranya adalah:

1. Penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat perpindahan kiblat

Penafsiran Ibnu Katsir mengenai perpindahan kiblat dimulai dari Q.S Al-Baqarah ayat 142-143. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai respon terhadap perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Perubahan ini memicu pertanyaan dari “السُّفَهَاءُ” yaitu orang-orang musyrik Arab, pendeta Yahudi, orang-orang munafik. Allah SWT juga menjawab bahwwa timur dan barat milik-Nya, sehingga kiblat manapun yang diperintahkan adalah sah, karena itu bagian dari ujian keimanan dan ketaatan kepada Allah. Dalam ayat 143 Allah menyebut umat Islam dengan “*ummatan wasathan*” yaitu ummat pertengahan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah umat yang adil seimbang dalam kehidupan dunia dan akhirat serta menjadi saksi kebenaran ajaran Allah. Perubahan kiblat ini juga merupakan ujian untuk membedakan siapa yang mengikuti Rasulullah dengan Ikhlas dan siapa yang berpaling. Di ayat berikutnya Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Rasulullah SAW sering berharap agar kiblat dipindahkan ke Ka'bah dan Allah mengabulkan doa ini dengan perintah langsung untuk menghadap Masjidi Haram. Di dalam ayat ini Allah memberikan pedoman bagi umat Islam dalam menentukan arah kiblat di mana pun mereka berada. Memasuki ayat terakhir dari penelitian ini, Ibnu Katsi mengemukakan bahwa ayat ini menegaskan keteguhan umat Islam dalam mengikuti perintah Allah meskipun mendapat penolakan dari *Ahli Kitāb*. Dan Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa *Ahli*

Kitāb sudah mengetahui kebenaran nabi Muhammad dan perubahan kiblat dari kitab-kitab mereka, namun mereka tetap membangkan karena keangkuhan dan iri hati.

2. Kontestasi Ibnu Katsir dengan dua kelompok *Ahlul Hadis* dan *Ahlu Lughah*

Kontestasi intelektual yang terjadi pada abad ke-7 hingga ke-8 Hijriah (abad ke-13 hingga ke-14 M) terkait dengan metode tafsir, terutama antara Ahlul Hadis, dan Ahlul Lughah, menjadi latar belakang penting bagi karya tafsir Ibnu Katsir. Munculnya *Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm* sebagai hasil pemikiran Ibnu Katsir mencerminkan posisi dan sikapnya dalam menghadapi perbedaan metodologi yang berkembang saat itu. Meskipun tafsir Ibnu Katsir secara umum diterima luas dan menjadi rujukan utama dalam tradisi Ahlul Hadis, karya tersebut tidak terlepas dari berbagai pertentangan dan kritik yang datang dari berbagai kelompok intelektual Islam yang berpengaruh. Ibnu Katsir mengembangkan tafsir yang sangat mengutamakan riwayat saih sebagai sumber utama penafsiran Al-Qur'an. Ia berpegang pada prinsip tafsir *bil-ma'tsur*, yaitu tafsir yang berbasis pada riwayat dari Nabi Muhammad, para sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini menjadi sangat signifikan karena bertujuan untuk menghindari spekulasi dan penyimpangan dalam menafsirkan wahyu, yang menurutnya sangat berbahaya jika dilandasi oleh pendekatan rasional atau filosofis yang tidak memiliki dasar kuat. Ini menjadi salah satu titik perbedaan yang jelas dengan pendekatan yang dianut oleh Ahlul Lughah.

B. Saran-saran

Berdasarkan keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya, antara lain: Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada analisis terhadap kitab tafsir *Al-Qur'ān Al-Azīm* karya Ibnu Katsir, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji dari berbagai kitab tafsir

kontemporer, khususnya bagaimana penafsiran dan interpretasi para mufassir kontemporer terkait perpindahan kiblat dalam Al-Qur'an. *Kedua*, penelitian ini belum membahas mengenai alasan mengapa kiblat pertama umat Islam adalah Baitul Aqsa, sehingga dapat dilakukan studi analisi terkait kiblat pertama umat Islam. *Ketiga*, penelitian ini dapat lebih dikembangkan terkait banyaknya isu di beberapa platform media sosial, bahwa perpindahan kiblat ini memiliki alasan politik, salah satunya yang paling ramai membahas hal ini di platform Quora.



DAFTAR PUSTAKA

Abdu Al-Malik ibn Hisyām ibn Ayyūb Al-Himyarī Al-Mu'afarī, *As-Sirah An-Nabawiyah*,

Kairo: Dar Al-Qalam, cet. 1970.

Abdul Azis Dahlan, et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve,

Cet. Ke-1, 1996.

Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah tafsir Al-Qur'an "Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"*, (Yogyakarta: Ponpes LSQ kerja sama Adab Press, 2012).

Abu Al-Fida' Isma'il Ibn Umār Ibn Katsir Al-Quraisy Al-Damasyqi, *"Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm"*, Riyadh: Dar At-Taibah, cet. II, 1999.

Abu Al-Fida' Isma'il Ibn Umār Ibn Katsir Al-Quraisy Al-Damasyqi, *Tartīb wa Tahzīb Kitāb al-Bidāyah wan Nihāyah*, Riyadh: Dar al-Wathan, cet. I, 2002.

Ahmad bin Yusuf As-Samin Al-Halaby, *Ad-Dur Al-Masun fi Ulumil Kitāb Al-Maknun*, Damaskus: Dar Al-Qalam.

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

Al Hazmi, Muqtashidin Fahrusy Syakirin. *"Hukum Non Muslim sebagai Pemimpin Muslim Ditinjau dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir."* Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah 1.02 (2017): 215-231.

Amalia, Fithria Khusno, Muhtar Solihin, and Badruzzaman M. Yunus. "Nilai-Nilai Ulu Al-'Azmi Dalam Tafsir Ibnu Katsir." Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2.1 (2017): 71-77.

Anwar, Rosihon. "Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir." Bandung: Pustaka Setia (1999).

Arifin, Tatang M. "Menyusun Rencana Penelitian", Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, (1995). hlm. 3.

Asy-Syarqawi, Muhammad Abdul Hamid, Muhammad Raja'I. Ath-Thahlawi. *Ka'bah Rahasia Kiblat Dunia*. Hikmah, 2009.

Bahri, Samsul. *Metodologi Studi Tafsir*, Yogyakarta: Teras (2010).

Bashori, Muh Hadi, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat*, Jakarta: Elex Media Komputindo (2014).

Bisri, H. Hasan. *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Budi, Setio, and Abdullah Affandi. "Perubahan Arah Kiblat Dalam Al-Qur'an (Studi Asbab al-Nuzul Qs al-Baqarah 144)." Samawat: Journal Of Hadith and Quranic Studies 6.1 (2022).

Harahap, Nur Azizah, et al. "Mengenal Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim."

Harun Nasution, et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992.

Hasan, Fadilah. *Hikmah dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Diss. IAIN BENGKULU, 2020.

Ibn Taimiyah, *Majmu' Al-Fataawa*, Juz 4.

Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushūl Al-Tafsīr*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1971.

Ibnuansyah, Rahmat. *Kisah Ashhab Al-Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Al-Maraghi)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Imam Abu Hayyān Al-Andalusy, *Al-Bahrū Al-Muhib*, Beirut: Dar Al-Fikr, cet. 1999.

Izzuddin, Ahmad. "Buku Menentukan Arah Kiblat Praktis." Yogyakarta: Logung (2010).

Jannah, Elly Uzlifatul. "Sejarah dan Hikmah Astronomis Peralihan Arah Kiblat Umat Muslim." Dalam Proceeding of International Conference on Sharia and Law. 2022.

Johanna Pink, "Eight Shades of Ibn Kathīr: The Afterlives of a Premodern Qur'ānic Commentary in Contemporary Indonesian Translations", 2023.

Khafid, *Makalah Pelatihan Penentuan Arah Kiblat* di Jakarta pada tanggal 15 April 2007.

Lady Eka Rahmawati. (2022). Asbab Al-Nuzul Surat Al-Baqarah Ayat 142 dan 144 (*Kajian Analisis Historis tentang Perpindahan Kiblat*). Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman, 3(1). <https://doi.org/10.62096/sq.v3i1.28>.

Machali, Imam. "Metode penelitian kuantitatif (panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif)." (2021). hlm. 37.

Maliki, Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya." el-Umdah 1.1 (2018).

Materi, C. Pokok-Pokok. "Kegiatan Belajar 1 Fiqh Al-Lughah dan Ilm Al-Lughah." Fiqh Lughah dan Ilmu Lughah: 1.

Mu'arifah, *Studi Analisis Penentuan Arah Kiblat Dalam Kitab Natijat al-Miqāt Karya*

Ahmad Dahlan al-Tarmasi, 2013.

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, no 4486.

Muhammad Ilyas Abdul Ghani, *Sejarah Makkah*, terj. *Tārīkh Makkah al-Mukarromah Qadīmān wa Hadīsān*, Madinah: Al Rasheed Printers, 2004).

Mutmainnah, M. (2017). *Kiblat dan Kabbah Dalam Sejarah Perkembangan Fikih*.

Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 7(1), 1-16.

Muzir, Inyiak Ridwan. "Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer." (2012). hlm. 98-103.

Nugraha, Ikhwan, and D. Hidayat. "Fiqh Al-Lughah dalam Bahasa Arab: Definisi, Perkembangan, Metode dan Objek Kajian." El-Adabi: Jurnal Studi Islam 1.1 (2022): 79-80.

Qudsya, Saifuddin Zuhri, and Mamat S. Burhanuddin. "Penggunaan Hadis-Hadis Poligami Dalam Tafsir Ibnu Katsir." Musāwa Journal of Gender Studies and Islam 15.2 (2016): 181-197.

Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Lentera Hati, 2011).

Razzaq, Abdur, and Jaka Perkasa. "Penafsiran Ayat-Ayat Jihad Dalam Kitab Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir." Wardah 20.1 (2019).

Salamah, Robiatus. *Nuyuz Dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Tafsir Bil-ma'tsur dan Tafsir Bil-Ra'yi)*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2. Vol. 2*. Lentera Hati Group, 2011.

Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Shalat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, t.th.

Stephen J. Shoemaker. *Creating The Qur'an (A Historical-Critical Study)*.

Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis."

Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith 4.2 (2014): 282.

Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. II,
Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.

Syamsuddin, Sahiron. "Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an." (2017).

Walid Ahmad Shaleh, *Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre*, The Medieval Globe, Volume 8, Number 2, 2022,

Wijaya, Subur, and Husnul Maab. "Kiblat Prespektif Mufassirin (Kajian Analitis Penafsiran Ayat-Ayat Kiblat dalam Tafsir Al-Thabari, Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)."

Hikami: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir 2.1 (2021): 66-80.

